

## Nilai Tradisi Bersih-Bersih di Lingkungan Sosial

Endin Mujahidin<sup>1</sup>, Bahagia<sup>2</sup>, Rimun Wibowo<sup>3</sup>, Laudza Zulfa Nur Dipa<sup>4</sup>  
Sri Rahayu Ningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,4,5</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, <sup>3</sup>LPM Equator Bogor  
E-mail: [bahagiagia59@yahoo.co.id](mailto:bahagiagia59@yahoo.co.id)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai tradisi bersih-bersih di lingkungan sosial tepatnya di kampung Seremped. Penelitian memfokuskan terhadap apa saja nilai tradisi bersih-bersih yang ada di lingkungan tersebut, dampak yang akan terjadi jika tradisi bersih-bersih di lingkungan tidak dijaga, dan cara kerja warga terhadap lingkungan agar tetap bersih dan terjaga. Pada zaman kemoderanan ini sangat banyak alternatif teknologi dalam menggunakan sistem teknologi untuk menyelesaikan permasalahan dan ini merupakan salah satu solusi yang terbaik. terkait nilai bersih-bersih yang ada di kampung Seremped tidak lain menggunakan teknologi sumber daya manusia (SDM), dengan mengadakannya kerja sama antar masyarakat atau yang di sebut dengan gotong royong. Antusiasme antar masyarakat terkait tradisi bersih-bersih sangat berpengaruh terhadap lingkungannya, seperti cara masyarakat peduli dengan lingkungan, saling menjaga kebersihan satu sama lain, dan menumbuhkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai yang bisa di ambil melalui tradisi bersih-bersih di lingkungan sosial. Dalam penelitian ini pula kami menggunakan pengumpulan data dengan *indept interview*, dokumentasi dan observasi. Adapun hasil penelitian kami yaitu para warga kampung Seremped sangat berkontribusi dan berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih di mulai dari anak-anak sampai yang dewasa. Untuk tempat yang sering di bersihkan itu seperti lingkungan rumah, tempat ibadah, kali, got, jalanan dan masih banyak lagi. Mereka melakukan dengan sukarela dan semangat yang tinggi. Dengan melaksanakan tradisi bersih-bersih ini ada nilai yang terkandung di dalamnya yakni nilai religi, pendidikan dan kesehatan.

**Kata kunci :** Nilai, kebersihan, lingkungan

### Abstract

This article aims to describe the value of the tradition of cleaning in the social environment, precisely in Seremped village. We focus on what are the values of the clean-cleaning tradition that exist in the environment, the impact that will occur if the cleaning-and-cleaning tradition in the environment is not maintained, and the way residents work towards the environment to keep it clean and well-maintained. In this modern era, there are many alternative technologies in using technology systems to solve problems and this is one of the best solutions. related to the value of cleaning in the Seremped village, none other than using human resource technology (HR), by holding cooperation between communities or what is called gotong royong. Enthusiasm between communities regarding the tradition of cleaning is very influential on the environment, such as the way people care about the environment, keep each other clean, and grow their concern for the surrounding environment. In this study, we use a qualitative approach that aims to describe the values that can be taken through the tradition of cleaning in the social environment. In this study, we also used data collection by in-depth interviews, documentation and observation. The results of our research are that the residents of Seremped village are very contributing and play an active role in carrying out cleaning activities, starting from children to adults. For places that are often cleaned, such as the home environment, places of worship, rivers, sewers, streets and much more. They do so willingly and in high spirits. By carrying out this cleaning tradition there are values contained in it, namely religious and educational values.

**Keywords:** Value, cleanliness, environment

## PENDAHULUAN

Masalah kebersihan berdampak terhadap kehidupan manusia mulai dari kesehatan sampai masalah bencana lingkungan. Menurut Darmawan & Fadjarajani (2016) mengatakan bahwasannya konsekuensi lingkungan yang dialami sekarang bukan hanya disebabkan oleh alam saja, tetapi oleh ulah manusia juga. Contohnya dalam mendirikan bangunan, manusia tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup sehingga berpengaruh kepada lingkungan yang semakin lama semakin berkurang. Selain konsekuensi yang dialami tersebut, muncul juga pencemaran lain seperti sampah yang membuat lingkungan tidak terawat lagi. Akibatnya dari masalah kebersihan tersebut bisa dialami oleh semua makhluk ciptaan Allah swt dengan kejadian alam yang terjadi diluar prediksi manusia (Hardiningtyas, 2016). Ada beberapa masalah lingkungan yang harus dilalui dan berpengaruh besar terhadap terlaksananya kesehatan lingkungan. Begitu sangat berpengaruh nya lingkungan sehingga untuk mengembangkan status kesehatan perlu dilaksanakan dengan cara menjaga lingkungan yang mana bisa menjadi salah satu usaha penangkal terhadap penyakit yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup (Utami, Jaya, & Nugraheni, 2018).

Diantara masalah kesehatan yang akan terjadi di masyarakat apabila tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan yaitu penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kinansi et al., 2019 mengatakan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia dengan jumlah penderita yang cukup banyak. Meningkatnya jumlah penderita DBD di Indonesia tidak lain dengan adanya nyamuk *Aedes* sp sebagai pelantara menularnya penyakit tersebut. Nyamuk *Aedes* sp dapat berkembang biak di genangan air yang kotor seperti di ember, vas bunga, bak mandi, dan di tempat lainnya yang bisa ditemukan di luar atau di dalam rumah. Bahkan bukan cuma hanya di tempat yang terdapat genangan air saja, melainkan di saluran pembuangan air limbah yang bisa terlihat hampir di semua rumah yang berada di sekeliling kita yang terbuat dari semen. Keadaan yang seperti itulah yang membuat nyamuk betah dan terus berkembang biak. Masalah kesehatan lain yang dikhawatirkan terjadi di masyarakat yaitu penyakit kulit. Menurut Putri, Furqon, & Perdana (2018) penyakit kulit adalah penyakit yang disebabkan dengan adanya bakteri, mikrob, dan sejenisnya yang bisa melanda masyarakat sekitar tanpa memandang usia. Penyakit kulit pun bisa mengenai sebagian atau seluruh tubuh apalagi jika di diamkan tanpa tindakan untuk berobat maka akan memperparah kondisi. Penyebab penyakit kulit ini biasa terjadi karena beberapa sebab di antaranya cuaca, lingkungan, rumah, alergi, terbiasa hidup kurang bersih dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 bencana di definisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hampir setiap tahun di Indonesia pada musim hujan terjadi bencana banjir. Banjir tersebut terjadi akibat curah hujan yang tinggi dan adanya pasang surut pada air laut. Selain itu, banjir juga bisa di pengaruhi oleh manusia salah satunya dengan membuang sampah sembarangan, pembangunan gedung-gedung di tempat rawan banjir dan sebagainya (Hendri, 2016). Repoter Andry Haryanto "Batu Panarung Normalisasi Ciliwung" dalam Berita Wakil Gebenur (Wagub) DKI Jakarta, No.10, Maret 2021. Ahmad Riza Paria mengungkapkan dua kendala terkait pembebasan lahan untuk program normalisasi sungai sebagai upaya mengatasi banjir di ibu kota, yakni : masalahnya banyak (lahan) yang bersengketa, masih di pengadilan, masalah anggarannya yang mempunyai keterbatasan. Pemprov DKI Jakarta sudah menganggarkan sekitar RP 5 triliun sampai dengan tahun 2024 hanya untuk pembebaasan lahan untuk proyek normalisasi di aliran Sungai Ciliwung. Dalam penanganan banjir masih termasuk lambat karena masalah sengketa lahan, masalah tanah, kepemilikan dan sebagainya dan juga mafia-mafia tanah.

Kebersihan lingkungan merupakan lingkungan higienis yang terbebas dari kotoran, kebersihan pun merujuk dari sebuah keimanan. Dalam kebersihan merupakan salah satu upaya manusia untuk selalu melestarikan lingkungan hidup sehat dan bersih ( Febrianto

Ramadhana, 2017). Menurut Darmawan & Fadjarajani (2016) kebersihan lingkungan adalah kondisi terhindar dari pencemaran di antaranya limbah, kotoran, dan aroma yang tidak sedap. Menurut Tasri (2020) kebersihan adalah suatu cara yang dikerjakan manusia untuk mengatasi dan merawat diri dan lingkungan dari setiap sesuatu yang mempengaruhi kebersihan, cara tersebut dijalankan untuk membangun dan memelihara kehidupan yang jauh dari penyakit, damai, segar dan menyenangkan. Kebersihan lingkungan yaitu kebersihan di tempat tinggal, tempat berkerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan di tempat tinggal dilakukan dengan membersihkan-rumahnya misal dengan menyapu, mengepel, mencuci piring, dan lain-lain. Arti dari bersih ialah bebas dari debu, kotoran, dan terhindarnya dari virus penyakit ( Iskandar, 2018). Berdasarkan teori yang sudah disebutkan bahwasanya kebersihan lingkungan harus kita upayakan dalam kehidupan agar segala permasalahan yang mempengaruhi kesehatan tidak di alami oleh kita.

Dalam menjaga kebersihan, bisa melalui dengan memperhatikan lingkungan sekitar dengan melakukan gotong royong, memisahkan sampah yang organik dan non organik, membersihkan selokan air, dan membersihkan halaman rumah. Penanaman sebuah tradisi bersih-bersih merupakan insitusi yang mengatur sebagai tata aturan yang menjadi acuan bagi masyarakat. Tradisi merupakan pengendali yang bermakna sebagai pengendali terhadap segala dinamika perkembangan yang ada di masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai mengawasi atau mengontrol kehidupan dalam masyarakat, yang menjadi sebuah pendorong untuk menjalankan sebuah program yang dilaksanakannya (Sunyoto, 2018). Mewujudkan lingkungan yang bebas dari masalah kesehatan merupakan tanggung jawab semua yang terlibat dalam lingkungan masyarakat. Untuk menanamkan rasa empati masyarakat terhadap lingkungan nya, maka masyarakat kampung Seremped kota Bogor membuat kegiatan bersih-bersih di lingkungan sosial salah satunya di masjid Nurul Hidayah. Kegiatan bersih-bersih dilakukan atas dasar kesadaran salah satu masyarakat kemudian mengajak yang lain nya untuk gerak. Program dari kegiatan ini di isi dengan membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan selokan, menyapu, mengepel, ngosrek dan lain sebagainya (Devita, 2018).

Tradisi bersih-bersih merupakan sebuah perkembangan yang ada di masyarakat untuk menjadikan sebuah lingkungan yang bebas dari segala penyakit yang berfungsi untuk mengontrol kesehatan lingkungan yang ada di suatu wilayah salah satunya di kampung Seremped. Tradisi mempunyai nilai yang begitu baik bagi pemiliknya, sehingga bagi sebagian orang tidak bisa meninggalkan begitu saja dan tradisi biasanya mengandung nilai-nilai religi. Tradisi bersih-bersih memiliki makna yang cukup luas bagi masyarakat kampung Seremped, karena dengan adanya tradisi bersih-bersih ini akan muncul kebersamaan antar warga sehingga rasa solidaritas untuk saling bantu, tolong menolong, gotong royong nyata adanya. Bukan hanya itu makna terhadap kebersihan, lingkungan yang nyaman dan sehat, nilai-nilai yang di dapat akan dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan menerapkan dan menjalankan tradisi bersih-bersih. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Parwonto selaku kepala desa Baosan Kidul yang telah diwawancarai oleh Sunyoto. Beliau mengatakan bahwa "kebersihan mewujudkan lingkungan yang rapi, indah, bersih, bebas dari bibit penyakit, dan enak dipandang mata" (Sunyoto, 2018). Tradisi bersih-bersih yang biasa dilakukan di kampung Seremped ini dengan melakukan gotong royong membersihkan area masjid. Dengan adanya tradisi bersih-bersih merupakan salah satu kiat dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sosial. Kesadaran diri sendiri dan masyarakat sekitar sangat penting dalam melakukan perubahan pada persoalan kebersihan dan keamanan lingkungan alam dan sosial. Oleh karena nya, melibatkan masyarakat untuk ikut andil dapat membawa warga ke dalam kehidupan yang lebih nyaman, aman dan rapi lagi dan para warga pun tidak pernah menolak untuk di ajak kerja sama dalam membangun lingkungan yang lebih sehat (Iskandar, 2018).

Gotong royong yang menjadi rutinitas warga tidak ada penentuan waktunya. Bisa dilakukan sepekan sekali, dua pekan sekali atau di hari-hari tertentu seperti menyambut para warga untuk melaksanakan shalat Idul Fitri dan sebagainya. Hal tersebut bukan tanpa alasan, yang menjadi salah satu alasan yakni pekerjaan, kesibukan dan aktifitas dari setiap

warga yang berbeda-beda sehingga sampai sekarang tidak adanya penetapan waktu untuk melaksanakan gotong royong (Hardiana, 2018). Contoh lain tradisi bersih-bersih yang terjadi di masyarakat yaitu pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan. Di kampung Seremped rutin 3 hari sekali. Kebiasaan penduduk Indonesia yang biasa terjadi, sampah yang dikumpulkan oleh setiap rumah diangkut oleh petugas kebersihan untuk dibawa dan dibuang ke TPA. Para petugas pun tidak mengharuskan warga untuk memisahkan sampah kering dan basah, mereka terbiasa memasukan sampah tersebut ke dalam kantong plastik. Meski begitu ada sebagian petugas sampah yang memang memilah sampah untuk dijual kembali seperti kardus dan botol. Di kampung Seremped ini tidak ditemukan tempat sampah yang memang disediakan terpisah, jadi masyarakat sudah terbiasa membuang sampah hanya pada satu tempat. Jika memang di sediakan tempat sampah dengan menentukan jenisnya, maka masyarakat pun akan cenderung membuang sampah sesuai dengan jenisnya (Andina, 2019).

Novitasari, Filtri, & Suharni (2018) mengatakan jiwa yang bebas dari penyakit merupakan hal yang begitu penting bagi setiap individu, dan sehat merupakan kunci dari kebahagiaan hidup. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih. Hidup yang sehat dimulai dari bagaimana kita menjaga kebersihan diri, hal itu bisa dilakukan dengan cara yang mudah terlebih dahulu yaitu dengan mencuci tangan pakai sabun setelah berkegiatan baik di dalam ataupun di luar rumah. Dengan membiasakan diri untuk selalu mencuci tangan, tanpa sadar menolong orang yang ada di sekitar juga karena bisa meminimalisir virus dan penyakit yang biasa terjadi akibat kurangnya menjaga kebersihan. Tradisi bersih-bersih akan membawa manfaat untuk lingkungan, baik tempat tinggal, lingkungan rumah, air, udara, dan sampah. Adapun manfaat dari kegiatan bersih-bersih di lingkungan sosial yaitu : *pertama*, untuk membangun kesadaran masyarakat sekitar dalam membina lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman. *Kedua*, menjalin silaturahmi dan menjaga kesoliditas antar masyarakat. *Ketiga*, menjaga dan melindungi lingkungan sekitar dari polusi. *Keempat*, merupakan salah satu upaya agar terhindar dari berbagai macam penyakit berbasis lingkungan seperti DBD dan penyakit kulit yang biasa terjadi di kampung Seremped.

Lingkungan yang bersih akan memberikan dampak yang baik untuk kita, tetapi apabila kita mencoba untuk mencemarinya maka akan muncul masalah dalam waktu yang tidak singkat. Permasalahan tentang kebersihan lingkungan ini tidak sedikit orang yang membicarakan, karena munculnya pencemaran air, tanah, udara oleh limbah industri, asap kendaraan, asap rokok, dan banyak hal lain yang dapat memicu timbulnya pencemaran yang terjadi di lingkungan. Seperti banjir, air menjadi keruh, ekosistem yang ada di air menjadi tidak hidup, membawa macam penyakit yang menular, bahkan sampai terjadinya tanah longsor. Maka dari sini sangat penting peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Rohmah, 2017). Dan salah satu yang perlu dikembangkan pula bagi generasi muda bangsa ialah perilaku peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal itu didasarkan dari banyaknya permasalahan dari kerusakan lingkungan hidup yang ada disekitar (Ardianti, Wanabuliandari & Rahardjo, 2017). Fendy, Hafidhuddin, & Tanjung (2016) mengatakan bahwasannya dalam agama Islam Allah SWT telah menjelaskan dengan detail terkait kebersihan yang harus di jaga oleh kaum muslimin. Islam merupakan agama yang paling sempurna, dimana selalu dilandasi dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Di era modern dunia barat memberikan sebuah perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan.

Berbeda dengan Islam, Islam memberikan perhatian sejak lama terhadap pendidikan kesehatan lingkungan hidup. Titik tekan ajaran Islam ialah menekankan urgensi hidup bersih dan suci, seperti hadits yang mengatakan kebersihan sebagaiian dari iman, dimana selalu mempelajari hidup dengan memperhatikan lingkungan, kepribadian, dan sosial. Begitupun terdapat hadits bahwasannya islam itu bersih, yang berbunyi :

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنَظَّفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

*“Islam itu indah, maka jagalah kebersihan dirimu, sesungguhnya yang akan masuk surga hanyalah orang-orang yang bersih”.*



Dari hadits tersebut bisa diambil pengertian bahwasanya kebersihan itu sangat dicintai oleh Allah SWT, dengan kebersihan seseorang bisa menjadi salah satu jalan menuju syurga nya Allah. Dengan ini jelas bahwa Islam sangat memperhatikan sekali masalah kebersihan. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim untuk menjaga kebersihan dan kesucian nya (Hakim, 2016).

Dalam hal ini hadits Nabi SAW yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ تَنْظِيفُ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطْفَرُوا أَفْتَيْتَكُمْ (رواه الترمذي : 2723 )

*“Sesungguhnya Allah SWT itu baik, dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah oleh mu tempat-tempatmu. ( HR.At-Tirmidzi).*

Begitupun Allah mengingatkan manusia tentang kebersihan melalui firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

*“ Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu sholat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja , hingga kamu mandi. Jika kamu sakit dan dalam keadaan musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah muka mudan tanganmu. Sungguh Allah maha pemaaf lagi maha pengampun.” (QS. An-Nisa/4: 43).* Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka batasan masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi bersih-bersih di kampung Seremped. Untuk mengetahui apa saja nilai dari tradisi bersih-bersih di lingkungan sosial, Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat tradisi bersih-bersih di lingkungan sosial tidak dijaga / dilestarikan dan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi bersih-bersih di lingkungan kampung Seremped agar tetap bersih dan terjaga

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bukit Cimanggu City kampung Seremped Rt 001/13 kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal kota Bogor 16166 dengan judul penelitian "Nilai Tradisi Bersih-Bersih Di Lingkungan Sosial". Alasan kami memilih lokasi ini untuk dijadikan penelitian karena di lingkungan kampung Seremped ini termasuk aktif dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang bisa di ambil melalui tradisi bersih-bersih. Moleong dalam Akbar & Ramli (2016) menulis bahwa pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah. Hanurawan (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu prosedur sistematis yang telah disepakati untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian. Prastowo dalam Sari, Akbar, & Yuniastuti (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengkaji suatu objek tanpa adanya manipulasi dan bersumber pada metode ilmiah atau dari fenomena yang telah diamati. Penelitian kualitatif ini lebih cenderung bersifat ilmiah dan tanpa adanya pengujian hipotesis.

Jenis penelitian ini adalah bersifat lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya tanpa memanipulasi terhadap objek penelitian. Yang dimana menggunakan untuk penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, teoritis dan menggunakan hermeneutika sebagai langkah untuk mencari makna dan interpretasi (Zaluchu, 2021). Yin dalam Prihatsanti, Suryanto & Hendriani (2018) mengusulkan dalam pengambilan data dengan menggunakan (1) dokumen berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penelitian. Triangulasi bukti melalui dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dengan

sumber lain. (2) wawancara mendalam (*in-dept interview*) bentuk wawancara terbuka, partisipan berkomentar tentang peristiwa tertentu yang dapat mengusulkan solusi atau memberikan wawasan atas suatu peristiwa, dengan menggunakan bukti dari sumber lain.

Dalam penelitian Hidayat, Basuki, & Akbar (2018) Wawancara mendalam tidak berstruktur yang berlangsung dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara untuk dapat mengungkap lebih dalam tentang pelaksanaan tradisi bersih-bersih lingkungan sosial dan nilai religi yang dirasakan dalam pelaksanaan tradisi bersih-bersih ini. Selain itu, hubungan pewawancara dengan responden terjalin seperti suasana yang terjadi sehari-hari, (3) observasi. Sukmadinata dalam Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018) untuk Pengambilan sample dengan menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan responden guna membantu kelancaran tujuan penelitian. Mukhsin, Mappigau & Tenriaaru (2017) menggunakan dengan pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan *survey* lapangan.

Data ini akan diambil menggunakan dua cara yakni offline dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan online melalui pesan suara whatsapp. Adapun responden yang telah kami tetapkan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah ketua RT dan salah satu ustadz di kampung Seremped dengan alasan : *Pertama*, karena ketua RT lebih mengetahui jadwal yang tepat dilaksanakannya bersih-bersih kampung. *Kedua*, ketua RT berperan aktif dalam menghidupkan kegiatan bersih-bersih di lingkungan kampung Seremped. *Ketiga*, ustadz lebih mengetahui nilai-nilai religius yang berkaitan dengan tradisi bersih-bersih. *Keempat*, dengan kedua responden tersebut sangat relevan dan valid data yang di dapat untuk tercapainya tujuan penelitian ini dengan memberikan jawaban yang lebih mendalam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai merupakan suatu keyakinan yang letaknya berpusat pada kepercayaan seseorang tentang bagaimana individu seharusnya atau tidak seharusnya melakukan sesuatu atau tentang hal yang berharga atau tidak untuk dicapai. Perasaan nilai-nilai religi dan kemasyarakatan bisa menjadi sumber energi, pendorong bagi semua pihak untuk saling tolong-menolong dengan menyatukan potensi internal-eksternal setiap individu yang kemudian dielaborasi kedalam program dan kegiatan lingkungannya. Setiap orang memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih. Nilai kegotong royongan inilah yang dimanfaatkan oleh ketua RT/RW setempat sebagai perekat lahirnya semangat dan kerjasama semua pihak untuk memberikan kontribusi yang dapat mempercepat tercapainya lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman (Sholeh, 2016). Nilai-nilai akan tertanam dalam hati seseorang dan di implementasikan dalam perbuatan. Nilai itu dilakukan karena seseorang tahu bahwa yang dilakukannya bukanlah hal yang buruk. Jadi bukan perbuatan saja yang baik, tetapi juga hati yang baik (Erliani, 2017). Kemudian Ngainun Naim (2012:125) dalam Rohmanurmeta (2018) menjelaskan bahwa religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran sesuai dengan syariat atau beislam dengan sepenuhnya. Mutjahid dalam Asiyah & Alimni (2019) pengertian dari pendidikan islam ialah suatu proses spiritual, akhlak, dan intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt dimanapun dan dalam keadaan apapun. Di samping meyakini hanya Allah satu-satunya yang harus di sembah, dalam Islam juga ada syariat dan akhlak. Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang menunjukkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman tingkah laku sesuai dengan norma agama untuk mencapai kemaslahatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada reponden yang telah ditetapkan, maka hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut : Segala sesuatu yang baik di dalamnya mengandung nilai agama begitupun dengan kegiatan bersih-bersih. Di dalam al-

Qur'an dan Hadits tidak sedikit yang membahas tentang hal yang berkaitan dengan kebersihan salah satunya hadits populer yang tidak asing di dengar oleh kita bahkan sudah menjadi hafalan bagi anak-anak PAUD yakni *النظافة من الإيمان*. Begitupun dengan kedua responden peneliti dengan jawaban yang hampir sama yakni “*Dalam ajaran islam kegiatan bersih-bersih merupakan bersifat keharusan. Bahkan baginda Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang hadits yang berbunyi : النظافة من الإيمان* “Kebersihan itu sebagian dari iman”. Dalam hadits ini menjelaskan bahwa orang memelihara kebersihan baik itu badan, tempat, pakaian dan lingkungan termasuk ciri-ciri orang yang beriman, dengan menjaga kebersihan lingkungan kita akan terlihat juga sehat, indah dan enak dipandang mata dan juga akan terbebas dari berbagai wabah-wabah penyakit (Bapak Iyeng selaku ustadz).

Dalam hadits Nabi saw bahwa *النظافة من الإيمان* “Kebersihan sebagian dari iman” yang di dalam agama manapun kebersihan itu penting, apalagi agama Islam penting sekali. Salah satu contoh apabila kita mau melakukan ibadah solat maka harus dalam keadaan bersih baik badan, pakaian. Itu merupakan salah satu bentuk keimanan kita kepada Allah swt (Bapak Andi selaku masyarakat aktif). Dalam hadits tersebut menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang bersih yang mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan, kebersihan yang dimaksud di sini adalah kebersihan makan, kebersihan minum, kebersihan rumah, kebersihan sumber air, pekarangan dan jalan karena kebersihan didalam Islam adalah iman. Seperti yang tercantum dalam hadits yang berbunyi dibawah ini:

*الطهور شئز الإيمان (رواه مسلم)*

Berdasarkan hadits tersebut memberi tahu kita untuk menjaga kebersihan dzahir dan batin dalam berbagai aspek kehidupan serta melakukan kebersihan masyarakat dan lingkungan tempat manusia itu sendiri tinggal. Dalam hubungan umat beragama dan masyarakat sekitar mutlak diperlukan dalam mewujudkan lingkungan masyarakat bersih dan sehat. Manusia yang baik akan lebih baik pula kualitas kehidupan dan lingkungannya bergitupun sebaliknya. Oleh karena itu kualitas kehidupan salah satunya ditentukan oleh tingkah laku budaya manusia itu sendiri (Syaiful Bahri Djamarah, 2010:12 dalam Shalihah & Salamah, 2017). Bukan hanya hadits, bapak Iyeng selaku ustadz pun menambahkan Allah Swt befirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 222 tentang membersihkan diri, sebagai berikut:

*وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۚ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَا عْتَرَلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۚ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ النَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ*

*Kebersihan tersendiri bukan hanya lingkungan saja, akan tetapi harus memperhatikan juga kebersihan badan, tempat, pakaian yang harus dijaga, begitupun diri kita sendiri harus diperhatikan juga untuk terhidarnya dari serangan wabah penyakit. Dalam kalimat “ mensucikan diri” mempunyai makna yang luas. Antara lain membersihkan diri dan lingkungan yang lain. Maka dengan demikian akan terhidar dari berbagai wabah penyakit. Dilanjut dengan bapak Andi yang sependapat dengan Bapak Iyeng “ibadah bukan hanya solat, puasa, zakat tapi ibadah itu luas seperti menjaga alam pun termasuk kategori ibadah. Contoh kecilnya dengan melakukan bersih-bersih, tidak membuang sampah sembarangan. Agar lingkungan kita enak, nyaman dan di bawa ibadahnya pun khusus”.*

Bersih atau suci memiliki arti sebagai suatu keadaan atau tempat yang yang tidak ada kotoran, hadas kecil maupun hadas besar. Bersih atau suci di dalam agama Islam merupakan salah satu hal yang disarankan bahkan wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk selalu membiasakan dan mempunyai pola hidup yang sehat dalam menjalani kehidupan baik jasmani maupun rohaninya. Di dalam pembahasan fiqih kesucian merupakan masalah yang penting untuk dibahas, karena kebersihan dan kesucian merupakan syarat utama dalam melakukan ibadah contohnya ketika ingin melaksanakan shalat maka harus bersih dari hadats najis baik dari badan, pakaian, dan tempat. Kebersihan sebagian dari iman, dengan mendalami hadits tersebut bisa mengedukasi kepada masyarakat bahwa kebersihan merupakan bagian dari badan sehingga setiap orang akan memelihara, merawat dan peduli dengan kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan sekitarnya (Shalihah & Salamah, 2017).

Disamping itu terdapat nilai pendidikan. Pengertian dari nilai merupakan pandangan atau keyakinan seseorang bahwa sesuatu tersebut sangat berharga, berguna, pantas atau

patut untuk dimiliki atau dilakukan. Jadi nilai pendidikan tradisi bersih-bersih ialah sekumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai kebersihan lingkungan meliputi dari (1) Keteladanan (2) Perintah (3) Motivasi (4) Nasehat (5) Hukuman dan (6) Penghargaan ( Shalihah & Salamah, 2017). Kerusakan lingkungan dapat mengganggu keseimbangan ekologi yang berdampak pada ekosistensi manusia. Dengan terganggunya keseimbangan kebutuhan manusia akan menyebabkan kemeningkatan dalam populasi pertumbuhan. Penyebab kerusakan lingkungan dapat menyebabkan banjir, tanah longsor, dan kebakaran yang di sebabkan ulah manusia yang seing dilakukan membuang sampah sembarangan, menembang pohon semarangan serta membuah puting rokok dimana-mana yang dapat menyebabkan kebakaran hutan yang mana seolah -olah penyebab manusia (Sutianti, Juanda, & Saguani, 2019).

Beberapa hari yang lalu setelah kami melakukan wawancara kepada responden jawaban yang kami terima yaitu: *Sebagian bencana merupakan penyebab dari ulah manusia tersendiri. Karena dalam Al-Qur'an pun di jelaskan*

*ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum Ayat 41) Oleh karena itu kita sebagai manusia harus menjaga dan melestarikan lingkungan kita. Seperti, jangan membuang sampah di sungai, menebang pohon sembarangan yang akan menyebabkan bencana seperti banjir, longsor dan lain sebagainya yang karena ulah manusia nya sendiri.*

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), merupakan gambaran gaya hidup yang mempunyai kelompok selaras menghidupkan kebersihan dan kesehatan. Seperti mencuci tangan sebelum makan, memperhatikan kebersihan diri dan keberihan lingkungan masyarakat (Kasrudin et al., 2021). Tujuan sosialisasi PHBS adalah meningkatkan sikap perilaku agar dapat menerapkan cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memlihara, dan meningkatkan kesehatan, yang dimulai dari pola kebiasaan hidup sehat ( Aini & Sriasih, 2020). Sebagaiman jawaban responden mengenai permasalahan ini, ialah :

*Dengan kebiasaan hidup bersih, itu bisa meminimalisir kemungkinan bencana alam terjadi seperti bencana banjir. Kalau kita biasakan bergotong royong, sama-sama untuk menjaga kebersihan itu merupakan usaha kita sebagai manusia untuk mencegah datang nya bencana seperti banjir. Misalnya dibiarkan begitu aja suatu kampung tanpa ada tindakan bersih-bersih, ya kita pun harus siap menerima dampak apa yang memang kita biarkan gitu. Dan alhamdulillah di kampung ini ada rutinitas tukang bersih sampah/petugas kebersihan yang rutin satu minggu 3x. Ini merupakan salah satu ikhtiar kita biar tidak ada tumpukan sampah dan tidak ada bencana alam seperti banjir. Kalo di liat bencana banjir harus introspeksi diri dalam menjaga alam ya salah satunya dengan menjaga kebersihan. Tapi selebihnya itu sudah jadi kehendak Allah SWT.*

Kemudian terdapat nilai-nilai kesehatan. Menurut Azizah Haji Bahruddin dalam Permana & Sumaryana (2018) penyakit ialah keadaan yang diakibatkan oleh kerusakan keseimbangan fungsi tubuh dan bagian badan. Penyakit merupakan sesuatu yang harus dicegah dengan cara menjaga dan merawat diri sendiri dan masyarakat. Pembagian penyakit pun ada yang menular dan ada yang tidak menular. Dalam Pencegahan penyakit tidak menular (PTM) memiliki level pencegahan yaitu; *Primordial, primary, prevention* dan pencegahan sekunder yakni; dengan mencegah munculnya faktor resiko penyakit tidak menular dan menghindari terjadinya manifestasi penyakit melalui melalui edukasi individu dan massa (Patimah, Darlis, Masriadi, & Nukman, 2021). Salah satu timbulnya penyakit Purbasari dalam Alfikri, Hidayat & Girsang (2018) ialah keberadaan sampah di kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari tangan manusia yang membuang sampah sembarangan, mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuang dengan seenaknya sendiri. Kurang kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor



yang paling dominan, di samping itu kepekaan masyarakat terhadap lingkungan harus dipertanyakan. Mereka tidak mengetahui bahaya apa yang akan terjadi apabila tidak dapat menjaga lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden A dan B mengenai hal tersebut ialah : *Untuk membersihkan lingkungan dan menjaga lingkungan yang bersih. Bahkan jika bisa setiap hari dibersihkan seperti, membung sampah pada tempatnya, membersihkan selokan yang tergenang, karena air yang tergenang akan menghasilkan jentik-jentik nyamuk, yang akan menyebabkan penyakit demam berdarah atau wabah penyakit yang lain. Karena di desa (kampung) Seremped pun pernah terjadinya penyakit demam berdarah yang tertimpa terhadap balita dan kanak-kanak. Maka dengan antisipasinya diselenggarakan bersih-bersih lingkungan dan menjaga satu sama lain. Untuk penyakit kulit dan yang lainnya, Alhamdulillah tidak pernah terimpa hanya saja pada penyakit demam berdah.*

*Kalau mengendalikan bisa dibilang tidak juga ya, tapi lebih meminimalisir aja adanya suatu penyakit yang di sebabkan oleh kebersihan. Seperti DBD itu kan salah satu penyebab adanya penyakit tersebut, karena dari kondisi lingkungan nya minimal rumah lah kurang bersih, bagaimana kita harus menjaga kebersihan rumah dan lain nya agar nyamuk tersebut tidak bersarang jentik-jentiknya seperti itu. Tepat kemarin hari Ahad ada salah satu warga yang terpapar penyakit DBD dan di rawat di RS, oleh karena itu kita tidak bisa menyalahkan juga terkait kebersihan dirumahnya seperti apa permasalahannya, jika dilihat dari kebersihan ya bersih saja. dalam keseharian nya pun rapih, hidup bersih cuma mungkin di samping rumah nya itu ada got, selokan yang kurang terjaga kebersihannya. mungkin bisa jadi dari itu. Sebenarnya bukan cuma DBD aja seperti penyakit kulit, diare itu kan bisa di sebabkan oleh kebersihan lingkungan juga .*

Penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk diantaranya; Penyakit Demam Berdarah Dengue, Penyakit Malaria, Penyakit Chikungunya, dan Penyakit Filariasis atau Kaki Gajah. Vektor utama penyakit DBD adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* sebagai vektor sekunder. Gejala penyakit DBD diantaranya demam tinggi, mual, muntah, ruam, sakit dan nyeri. Apabila dalam penyakit DBD tidak di tangani dengan cepat maka bisa terjadinya kematian ( Pratiwi & Hargon, 2017). Perkembang biakan nyamuk terjadi selama 10-12 hari setelah telur menetas. Nyamuk dapat menetas di air yang bersih atau tempat yang lembap. Beberapa tempat yang dapat menjadi tempat bertelurnya nyamuk *Aedes Aegypti* yaitu ban kendaraan bekas yang berisi air, pohon dengan lubang pada batangnya, toilet, pot tanaman, tempat minum hewan peliharaan, vas, kolam renang, tempat sampah, dll. Telur tersebut akan tumbuh menjadi jentik nyamuk. Jentik adalah tahap larva dari nyamuk yang fase hidupnya di dalam air. Jentik hidup di air dan memiliki perilaku menggantung pada permukaan air untuk bernapas. Setelah fase jentik terlewati nyamuk akan menetas dan tumbuh menjadi nyamuk dewasa. Nyamuk dewasa suka dengan tempat yang gelap, dan lembap. Beberapa tempat yang dapat menjadi sarang nyamuk yaitu hutan, rawa, gantungan baju, selokan, kumpulan barang bekas, dan gudang. Pencegahan penyakit DBD secara potensi alam ialah; tanaman serai, cengkeh dan daun jeruk nipis ( Utami & Cahyani, 2020). Dengan seiringnya pencegahan DBD secara rutin ialah kegiatan bersih-bersih lingkungan dan dalam rumah. Sebagaimana jawaban responden mengenai permasalahan ini, ialah *"Agar tidak terjadi lagi kasus DBD disini, insyaAllah hari selanjutnya akan di gerakan kerja bakti, bersih-bersih got, pinggir-pinggir kali dan sampah yang terlihat, penyemprotan DBD agar tidak terjadi lagi hal yang sama. Itu salah satu usaha kami agar penyakit tidak bersarang disini"*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa warga kampung Seremped sangat aktif dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih, baik bapak-bapak, ibu-ibu bahkan sampai anak-anaknya. Semua saling berperan dan berkontribusi demi kenyamanan lingkungan yang ditempatinya. Jika bersih-bersih itu dimulai dari hal kecil misalnya diri sendiri dan keluarga yang selalu menerapkan hidup bersih. Jadi secara tidak langsung cara hidup yang dibiasakan oleh warga menjadi contoh untuk warga lain nya. Setelah itu mengajak ketua-ketua pemuda setempat, RT sebelah yang ingin berpartisipasi, kemudian warga kampung Seremped kerja bakti, gotong royong di lingkungan kampung Seremped ini. Akan tetapi

untuk saat ini lebih memperhatikan tentang pencegahan virus covid-19 dengan rutin tiap Ahad dengan penyemprotan disinpektan di lingkungan sekitar. Adapun tempat yang biasa di bersihkan yaitu lingkungan rumah, kali, got, selokan, tempat wc umum, tempat-tempat ibadah (masjid&musola) dan jalanan. Selaras dengan Syahreni (2012) dalam Shalihah & Salamah (2017) kebersihan lingkungan adalah meliputi kebersihan tempat tinggal, tempat kerja atau bermain dan sarana umum. Kebersihan lingkungan dimulai dari membersihkan halaman rumah, serta membersihkan sampah yang ada di jalan dan di depan halaman. Semuanya terlibat khususnya kaum bapak dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan seperti menyapu halaman, menyapu rumah, mengepel rumah dan lain-lain. Tidak kalah semangatnya dengan kaum bapak, ibu-ibu pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih ini dengan menyiapkan makanan dan minuman.

Ketika ada warga yang hanya diam di dalam rumah, tidak ikut berpartisipasi dalam gotong royong maka tidak ada sanksi atau hukuman yang akan diterimanya karena kegiatan ini tidak memaksakan seseorang harus mengikuti dan kesadaran diri masing-masing. Walaupun memang menurut Shalihah & Salamah (2017) hukuman itu pada dasarnya harus dilakukan dengan cara yang tepat serta pada waktu yang tepat pula. Sehingga tujuan dari pemberian hukuman betul-betul tepat guna. Tetapi untuk warga kampung Seremped sendiri dalam mengikuti kegiatan bersih-bersih ini dengan sukarela, semangat yang tinggi jadi jarang sekali yang tidak ikut berpartisipasi. Bahkan dengan semangatnya untuk membawa peralatan kebersihan dari rumah pun warga selalu siap. Untuk di kondisi yang sekarang memang kegiatan gotong royong atau bersih-bersih yang biasa dilakukan untuk sekarang belum rutin seperti biasanya, akan tetapi petugas kebersihan untuk mengangkut sampah rumah tangga tetap rutin di adakan 3x dalam seminggu agar tidak ada penyakit yang bersarang dan menjadikan lingkungan kotor.

Petugas kebersihan itu hanya sebatas mengurangi sampah belum kepada tahap daur ulang. Sebagaimana dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers dengan judul "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" yang dilaksanakan pada tanggal 17-18 November 2017 jadi kegiatan pengelolaan sampah di masyarakat sebatas mengurangi sampah (*reduce*), belum sampai pada tahap menggunakan ulang (*reuse*) bahkan pada proses mendaur ulang (*recycle*) (Widiyanto, Pratiwi & Yuniarno, 2017). Bersih-bersih juga termasuk kebudayaan. Tradisi bersih-bersih di kampung Seremped ini merupakan hasil kesepakatan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah dari penyakit dan menjaga lingkungan agar tidak kotor. Menerapkan pola hidup bersih merupakan bentuk dari perilaku kesadaran, sebagai wujud dari pembelajaran agar dari setiap individu dan masyarakat sosial bisa menolong dalam setiap permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Kondisi ini merupakan salah satu wujud pencerminan yang berguna dalam membantu masyarakat mengenali dan mengetahui dalam permasalahan tersebut. (Wati & Ridlo : 2020). Mengadakan kegiatan bersih-bersih di kampung Seremped, merupakan tujuan utama masyarakat dalam menerapkan cara kebiasaan hidup sehat pada kesehariannya yang merupakan ikhtiar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut organisasi kebersihan Nasional (WAO) dari Notoatmodjo (dalam Julianti, Nasirun & Wembrayarli, 2018) bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Dalam UU Kesehatan RI No.36 Tahun 2009 "kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spitual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sebagaimana yang kita ketahui dalam kegiatan tradisi dan kebudayaan bersih-bersih di kampung Seremped ini, Sebagaimana jawaban responden mengenai hal tersebut :

*Kegiatan tradisi bersih-bersih merupakan tradisi leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, karena merupakan suatu kewajiban setiap insan yang ingin merasa hidup dengan ketenangan baik lahir dan batin. Begitupun untuk menjaga lingkungan lebih bersih dan juga indah di pandang mata (Bapak Iyeng selaku ustadz).*

Kondisi keberagaman, ras, suku sangat beragam dan bersatu di negara Indonesia, sebagaimana yang kita ketahui bahwa indonesia mempunyai selogan "Bineka Tunggal Ika"

*Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.* Dalam bineka tunggal ika yang memiliki suatu peranaan penting yaitu sebagai alat pemersatu bagi masyarakat yang beragam juga merupakan dasar perwujudan persatuan dan kesatuan antar ras, suku dan agama ( Rahman, Najah, Furtuna & Anti . Sebagaimana di kampung Seremped memiliki persatuan yang baik antar masyarakatnya. Salah satu dalam persatuan di kampung Seremped ialah kegiatan rutin bersih-bersih di lingkungan. Sebagaimana jawaban responden mengenai hal tersebut, bahwa:

*Indonesia mempunyai slogan bhineka tunggal ika “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” oleh karena itu tidak membedakan ras, suku dan lain nya. Salah satunya tradisi bersih-bersih ini yang mana ketika kita melaksanakan kegiatan itu tidak membeda-bedakan siapapun orang nya, kita harus kerja sama, gotong royong. Nah di sini pun kalau disebut warisan, mungkin warisan secara tidak langsung soalnya sudah dari dulu kita sudah diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua kita bahkan oleh kakek nenek tentang kebersihan. Jadi secara tidak langsung kebiasaan orang dulu menjadikan kebersihan itu warisan dan tradisi kebudayaan kita. (Bapak Andi selaku masyarakat aktif).*

Keberagaman yang terdapat pada masyarakat di kampung Seremped, merupakan identitas yang menjadi ciri khas dari kampung yang lain. Dengan adanya keberagaman tersebut diperlukan adanya penghayatan dan implementasi sikap toleransi antar masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, serta menjaga perdamaian, keharmonisan hidup bermasyarakat sekaligus meminimalisir potensi konflik pada masyarakat ( Suryawandan & Danial, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bisa di ambil kesimpulan bahwa nilai dari tradisi bersih-bersih ini ada religi, pendidikan dan kesehatan. Terdapat beberapa ayat al-Qur’an dan hadits yang menjelaskan tentang kebersihan. Untuk warga di kampung Seremped ini kompak, aktif, berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih di lingkungan nya, bahkan sampai siap untuk membawa alat kebersihan dari rumah nya masing-masing. Kegiatan ini rutin dilakukan guna menjaga lingkungan agar tetap bersih, aman, nyaman dan terbebas dari penyakit akibat masalah kebersihan. Untuk warga yang tidak ikut berpartisipasi dalam melaksanakan bersih-bersih ini tidak ada hukuman khusus yang akan di terimanya karena kegiatan ini dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan. Selain kegiatan gotong royong, kampung Seremped pun ada petugas khusus untuk mengangkut sampah tetangga yang rutin 3x dalam sepekan.

## Daftar Pustaka

- Aini & Sriasih, M. ( 2020). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid19. *Jurnal: Pengabdian Megister Pendidikan IPA*. 3(2): 171.
- Alfikri, A., Hidayat, W., & Girsang, V.I. ( 2018). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tindakan Membuang Sampah Di Lingkungan IV Kelurahan Helvetia Kecamatan Helvetia Tahun 2017. *Jurnal : Riset Hesti Medan* 3(1): 11.
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Jurnal Masalah Sosial* 10 (2) : 128-129
- Ardianti, A.D., Wanabuliandari, S., & Rahardjo, S. ( 2017). Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model EJAS dengan Pendekatan Science Edutainment. *Pendidikan Dasar* 4 (1) : 1.
- Asiyah & Alimni. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluman Barat Kabupaten Seluman. *Jurnal : Manhaj* 4 (2): 138.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi* 4 (1) : 42-44.

- Devita, E. (2018). Pelaksanaan Program Budaya Bersih untuk Meningkatkan Rasa Peduli Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* 4 (2) : 549.
- Efendy, I., Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2016). Kontruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *MIQOT* 15 (2) : 330.
- Erliani, S. (2017). Peran Gerakan Pramuka Untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT UKHWAH DAN MIS AN-NURIYYAH 2 BANJARMASIN). *AL-ADZKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1) : 38. <file:///C:/Users/acer/Downloads/1183-3507-1-SM.pdf>
- Hakim, L. (2016). *Konsep Kebersihan Lingkungan Menurut Al-Qur'an (Kajian Tahlili dalam QS. Al-Ahzab/33:33)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. UIN Alauddin Makassar.
- Hardiana, D. (2018). Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Buana* 2 (2) : 504.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *ATAVISM* 19 (1) : 49.
- Haryanto, A. (2021). Mafia Tanah di Banjir Jakarta. Diakses pada tanggal 23 April 2021. [https://story.liputan6.com/2350760/volume7?medium=dable?medium\\_mobile&campaign=related\\_click\\_1](https://story.liputan6.com/2350760/volume7?medium=dable?medium_mobile&campaign=related_click_1)
- Hendri, Y., Dasrijal., & Elsa. (2016). Dampak Bencana Banjir Bandang Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal*. <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/3687>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan* 3 (6) : 811.
- Iskandar, A.A. (2018). Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hihup Warga. *Jurnal Ilmiah Pena* 1 (1) :81.
- Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal: Ilmiah Potensia*.3(1):12.
- Kasrudin, I., dkk. (2021). Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Dalam Mendukung Gaya Hidup Sehat Masyarakat Kota Kendari Pada Masa Pandemic COVID-19 . *Jurnal : Keperawatan*. 4(3). 20
- Khofiatun., Akbar, S., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* 1 (5) : 985.
- Kinansi, R.R., dkk. (2019). Keberadaan Jentik *Aedes* sp. Pada *Controllable Sites* dan *Disposable Sites* di Indonesia. *ASPIRATOR* 11 (1) : 1.
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriaaru, N. (2017). Pengaruh Orientitas Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makasar. *Jurnal Analisis* 6(2) : 190.
- Novitasari, Y., Filtri, H., & Suharni. (2018). Penyuluhan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Melalui Kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 2 (1) : 44.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan* 3 (2) : 156.
- Patimah, S. Darlis, I., Masriadi, & Nukman. (2021). Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Berbasis Masyarakat Melalui Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan. *Caradde: Jirnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(3): 430
- Permana, I.S., & Sumaryana, Y. (2018). Sistem Pakar Untuk Mengiagnosa Penyakit Kulit Dengan Metode Forward Chaining. *Jurnal: Jumantaka*. 1(1): 362
- Pratiwi, D.I., & Hargon, R. (2017). Analisis Tindakan Desan Penyaman Dalam Mencegah Penyakit DBD. *Jurnal: Promkes*. 5(2): 182
- Priatna, W., & Warta, J. (2020). Peningkatan Lingkungan Bersih dan Sehat pada Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Bekasi. E-ISSN. *Jurnal JSTPM I* 1(1):40



- Prihatsanti,U., Suryanto & Hendriani, W. ( 2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode ilmiah dalam Psikologi. *Jurnal: Buletin Psikologi* 26(2):131.
- Putri, D.D., Furqon, M.Z., & Perdana, R.S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit pada Manusia Menggunakan *Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDTSVM)* (Studi Kasus : Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 2 (5) : 1913.
- Rahman, M.F., Najah, S., Furtuna, N.D., & Anti. *Bineka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia*.
- Rohmah, S.N. (2017). *Konsep Kebersihan Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Rohmanurmeta, F.M. (2018). Implementasi Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Karakter Religius Ssebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8 (1) 57-58.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* 3 (12) : 1573.
- Shalihah, S., & Salamah, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan oleh Guru di MI Hayatuddiniyah Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. *AL-ADZKA. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1) : 146-150.
- Sholeh, M. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPI ZUMROTUS SALAMAH TULUNGAGUNG). *AL-ADZKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 (1) : 134.
- Sufia, R., Sumarni., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan* 1 (4) : 727.
- Sunyoto, S. (2018). Gula Wentah. *Jurnal Studi Sosial* 3 (2): 80
- Sunyoto, S. (2018). Tradisi Bersih Kali (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD). *Jurnal Studi Sosial* 3 (2) : 81 & 86.
- Suryawandan, N.W., Danial, E.(2016). Implementasi Semangat Persatuan Pada Masyarakat Multikultular Melalui Agenda Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang. *Jurnal : Humanika* 23(1): 47.
- Sutianti., Juanda., & Saguani, S.S. (2019). Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi Media Daring Indonesia( Kajian Ekokritik) <http://eprints.unm.ac.id/12888/1/Jurnal%20Sutiyanti.pdf>
- Tasri. (2020). Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam. *Qiyas* 5 (1) : 43.
- Utami, R.A., Jaya, M.T.B.S., & Nurgraheni, I.L. (2018). Dampak Sanitasi Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir Kecamatan Kota Agung.
- Utami,N., & Cahyani, A.D.( 2020). Pencegahan Penyakit Demam Berdarah (DBD) Dengan Pembuatan *Bio Spray* Pengusir Nyamuk Di Kelurahan Taman sari Ampenan, NTB. *Jurnal : Surya Masyarakat* 3(1): 2
- Wati, P.D.C.A., & Ridlo, I.A. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat di Kelurahan Rangkoh Kota Surabaya. *Jurnal : Promkes*. 8(1): 48.
- Zaluchu, S.E. (2021). Metode Penelitian didalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal: Teologi Berita Hidup* 3(2):256.